

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Percaya diri menjadi aspek dalam kehidupan anak untuk mengembangkan potensinya menjadi lebih baik. Menurut Lauster (2002), percaya diri adalah watak atau keyakinan pada diri sendiri yang membuat manusia tidak gelisah dan terus maju untuk menyelesaikan sesuatu atas apa yang mereka lakukan. Dampak positif dari rasa percaya diri anak-anak adalah lebih memiliki motivasi untuk belajar, menjalin hubungan sosial yang lebih baik, dan membentuk pola komunikasi yang aktif dan efektif. Anak yang memiliki percaya diri tinggi memiliki keberanian dan kemampuan untuk meningkatkan prestasi dan maju ke depan kelas dan mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitar serta mudah bergaul (Riyadi, 2019).

Namun, terdapat anak-anak yang mengalami kurangnya percaya diri atau *low self-confidence*. Menurut data yang diambil di sebuah SD di Tangerang, terdapat 82,18% anak kurang percaya diri (Yuliati, 2023) dan dari pra-riset yang dilakukan penulis, dari 100 kuisioner yang diberikan ke anak-anak SDK Saint John Harapan Indah, 74 anak menjawab bahwa mereka tidak percaya diri. Alasannya beragam dimana karena dibandingkan dengan temannya, takut bicara di depan kelas, dan tidak bisa mengerjakan tugas. Perilaku kurangnya rasa percaya diri terhadap anak-anak bisa dilihat pada lingkungan tempat mereka berada seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat (Riyadi, 2019). Menurut Salsabila pada *facilitator soul of speaking*, hampir semua orang pada dasarnya memiliki percaya diri, namun faktor-faktor lingkungan menjadi salah satu rasa percaya diri tersebut memudar. Menurut Rifqi, dampak dari rendahnya kepercayaan diri pada anak adalah bisa membuat anak merasa bimbang, putus asa, tidak bisa berinteraksi dengan orang lain, dan ketakutan untuk bersaing (Asqia, 2024).

Berbicara tentang kepercayaan diri, ada satu tokoh Alkitab yang mengajarkan untuk selalu berani dan percaya diri, ia adalah Ehud. Ehud adalah salah satu tokoh inspiratif yang ada di Alkitab di mana ia menjadi sosok pahlawan bagi bangsa Israel. Ia menjadi seorang pemimpin yang memimpin Bangsa Israel untuk keluar dari penindasan suku Moab. Ia digambarkan sebagai orang yang berani dan penuh strategi (h.7) dan kisahnya sangat inspiratif karena ia memiliki keberanian dan percaya diri untuk menjawab panggilan Tuhan untuk menjadi penolong bagi Umat Israel melawan Suku Moab walaupun ia memiliki kekurangan yaitu kidal. Menurut Pattinaja (2024), Tuhan bisa memakai siapa saja dan seorang pemimpin harus percaya diri dan berani serta berserah kepada Tuhan (Pattinaja, 2024, hal. 1). Ehud bisa menjadi sosok pahlawan yang bisa menginspirasi mereka menjadi lebih percaya diri. Walaupun kisah Ehud sangat inspiratif, banyak anak-anak yang tidak mengetahui kisah Ehud. Alasan kisah Ehud jarang diceritakan kepada anak-anak adalah karena penceritaan yang cukup sadis dan bahasanya terlalu sulit untuk dimengerti oleh anak-anak. Menurut penelitian Schroeder dalam jurnal Malau (Andre Malau, 2025) mengungkapkan bahwa kisah Ehud banyak mengandung kekerasan. Ini yang membuat kisah Ehud jarang diceritakan kepada anak-anak.

Kisah Ehud jarang diceritakan kepada anak-anak karena kurangnya media yang bisa menceritakan kisah Ehud ke anak-anak. Diperlukan media yang bisa menceritakan kisah Ehud tanpa harus menampilkan kesadisan pada kisah tersebut. *Visual storytelling* dapat menumbuhkan nilai-nilai karakter anak seperti religius, jujur, dan kerjasama (Siska Rahma Putri, 2023, hal. 653). Dari riset yang dilakukan penulis, belum ada buku cerita ilustrasi yang menceritakan kisah Ehud kepada anak-anak. Buku ilustrasi yang dibuat harus bisa menceritakan kisah Ehud tanpa harus menampilkan kesadisan dari kisah tersebut. Ini membuat penulis memutuskan untuk menceritakan kisah Ehud dalam bentuk buku cerita ilustrasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijabarkan penulis sebelumnya, berikut masalah yang ditemukan oleh penulis yaitu:

1. Kurangnya percaya diri pada anak-anak usia 7-10 tahun dikarenakan tidak ada tokoh yang bisa dijadikan sosok inspiratif yang bisa membuat mereka menjadi lebih percaya diri.
2. Minimnya media informasi yang membahas kisah Ehud dalam alkitab yang cocok untuk anak-anak.

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah tertera di atas, berikut pertanyaan yang diajukan oleh penulis yaitu: Bagaimana perancangan buku ilustrasi menceritakan kisah Ehud dalam alkitab ?

1.3 Batasan Masalah

Perancangan media dibuat untuk anak-anak usia 7-10 tahun jenjang sekolah dasar, beragama Kristen, dan berlokasi di daerah Jabodetabek. Psikografis ditujukan kepada anak yang kurang percaya diri. Ruang lingkup perancangan tersebut akan dibatasi pada buku cerita ilustratif dengan menggunakan *storytelling* dengan bahasa yang diperhalus, ilustrasi kartunis, dan *tone* warna cerah.

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Berdasarkan rumusan dan batasan yang telah ditulis sebelumnya, tujuan dari tugas akhir ini untuk merancang buku ilustrasi yang menceritakan kisah Ehud yang mudah dipahami oleh anak usia 7-10 tahun.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Perancangan buku ilustrasi ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis:

Perancangan ini diharapkan menjadi ilmu pengetahuan desain komunikasi visual, khususnya pada perancangan buku cerita ilustrasi untuk menceritakan kisah dalam Alkitab untuk desainer selanjutnya yang ingin membuat buku cerita dengan tema serupa.

2. Manfaat Praktis:

Perancangan ini diharapkan menjadi ilmu pengetahuan desain komunikasi visual, khususnya membahas perancangan buku ilustrasi untuk menceritakan kisah Ehud dalam Alkitab untuk anak-anak yang kurang percaya diri dan menjadikan Ehud sebagai representasi agar menjadi lebih percaya diri, dan bermanfaat bagi desainer dan ilustrator buku ilustrasi di luar sana.

